BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga membuat perusahaan harus bekerja lebih keras lagi agar memiliki daya tarik untuk menarik investor menanamkan modal di perusahaannya. Sebelum menjalankan investasi, investor terlebih dahulu akan menilai kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu cara untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana aktivitas bisnis perusahaan dijalankan dan apa yang sudah dicapai dari aktivitas bisnis tersebut. Pencapaian aktivitas bisnis perusahaan tercermin dari perolehan laba. Laba merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dari segi finansial.

Investor umumnya memakai kinerja keuangan sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi. Kinerja keuangan akan dianalisa dan dibandingkan periode saat ini dengan periode sebelumnya. Jika hasil analisa memperlihatkan jika kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Melalui indikator pengukuran tersebut, perusahaan juga bisa menjalankan evaluasi, sehingga perusahaan bisa melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang dan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan.

Dalam periode kajian 2017-2019, di tahun 2017 terjadi kasus pencemaran lingkungan dalam perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI. Pada tanggal 21 Agustus 2017, PT. Ultra Milk Industri.Tbk (ULTJ) didemo oleh ratusan warga dari Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat (KBB), karena bau limbah dari perusahaan susu ini semakin hari semakin menyengat. Pasokan air yang disediakan untuk warga, juga mengandung limbah yang membuat warga menderita gatal-gatal. Menurut warga, bau tersebut menyebabkan sesak napas, mual dan muntah. Kondisi ini sudah berlangsung lama, warga meminta perusahaan mendengarkan tuntutan mereka untuk membersihkan lingkungan di sekitar pabrik dan memprioritaskan warga setempat untuk bisa bekerja. Akibat pencemaran lingkungan ini desa Gadobangkong gagal dalam lomba posyandu di tingkat kabupaten, karena bau limbah yang menyengat. Akibat aksi ini, arus lalu lintas menjadi terganggu, bahkan beberapa truk susu yang masuk ke lokasi pabrik harus putar balik karena jalan tersebut diblokir dan menghambat operasional produksi PT. Ultra Milk Industri sehingga produksi dihentikan. Sumber: (http://sindonews.com, 2021).

Fenomena di atas memperlihatkan kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan sekitar dari aktivitasnya. Guna meminimalkan dampak negatif lingkungan, perusahaan yang melaksanakan aktivitas bisnis penting untuk melaksanakan penerapan CSR di perusahaannya. Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* dengan baik akan mempunyai citra yang baik pula di mata masyarakat. *Corporate Social*

Responsibility yang baik akan membuat masyarakat percaya perusahaan tersebut bukan hanya ada untuk mengeksploitasi keuntungan semata tapi juga untuk merangkul masyarakat agar tumbuh bersama perusahaan (Asjuwita dan Agustin, 2020).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan kepada para *stakeholder*-nya dalam mempertanggungjawabkan dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* dengan baik akan memiliki citra yang baik pula di mata masyarakat. Citra perusahaan yang baik diharapkan bisa memberikan *good news* kepada para *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang bisa menguntungkan perusahaan. Perihal ini sesuai dengan pendapat Angela, (2015) memaparkan jika citra perusahaan akan semakin baik dengan melaksanakan CSR, sehingga loyalitas konsumen serta para *stakeholder* pun akan semakin tinggi. Namun sebaliknya, jika tingkat pengungkapan CSR rendah, akan menghambat perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan dari investor. Hal ini dikarenakan, ketika investor hendak berinvestasi di suatu perusahaan, CSR menjadi salah satu tolak ukur yang diperhatikan investor (Fajriana, 2016).

Kinerja Lingkungan ialah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut serta dalam melestarikan lingkungan. *Stakeholder* bisa menilai sejauh mana kinerja lingkungan perusahaan dengan melihat peringkat warna yang didapatkan perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup

(KLH). Semakin baik aktivitas lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan akan meningkatkan kepercayaan di mata *stakeholder*. Berdasarkan data laporan PROPER yang didapatkan dari situs resmi Kementrian Lingkungan Hidup tahun 2017-2019, penulis berhasil merangkum terkait hasil penilaian PROPER kinerja perusahaan sub sektor makanan dan minuman bisa ditampilkan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) peringkat merah tahun 2017 – 2019 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman

No	Tahun	Jumlah total perusahaan proper merah	Perusahaan makanan dan minuman	Persentase
1	2017	130	36	27,7%
2	2018	241	37	15,4%
3	2019	293	51	17,4%

Sumber: Data Proper, 2017-2019.

Grafik 1.1

Persentase peringkat merah tahun 2017 – 2019 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman

Sumber: Data Proper, 2017-2019.

Sesuai dengan tabel dan grafik di atas bisa dipaparkan jika perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 2017 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Hasil paling buruk di peroleh di tahun 2017 dengan perolehan perusahaan yang mendapatkan PROPER merah hingga 27,7%. Keadaan menurun di tahun 2018 namun naik kembali di tahun 2019. PROPER yang telah secara resmi diterbitkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup, sejauh ini hasil yang diperoleh belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih ada perusahaan yang mendapatkan kategori warna merah. Dalam kriteria PROPER peringkat merah diartikan perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan

tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

Sumber: http://proper.menlhk.go.id, 2021.

Gambar 1.1 Peringkat PROPER Tahun 2018

Berdasarkan gambar 1.1 bisa ditinjau rincian peringkat PROPER di tahun 2018, yakni peringkat emas berjumlah 20 perusahaan (1,1%), peringkat hijau sejumlah 155 perusahaan (8,3%), peringkat biru berjunlah 1454 perusahaan (77,7%), peringkat merah 241 perusahaan (12,9%), serta peringkat hitam sejumlah 2 perusahaan (0,1%). Dari hasil tersebut, masih terdapat perusahaan dengan peringkat merah dan hitam dianggap cukup mengecewakan. Hal tersebut bermakna masih terdapat perusahaan yang belum menjalankan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan bahkan dengan sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana telah dipersyaratkan.

Sebelum menjalankan investasi, investor juga akan melihat dari ukuran perusahaan yakni total *aset* yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan

sumber pendanaan dari luar, karena perusahaan ukuran besar dikatakan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan kompetisi ataupun bertahan dalam industri (Meiyana dan Aisyah, 2019). Oleh karenanya, investor akan mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan dengan ukuran besar.

Kajian sebelumnya yang dijalankan oleh Sucipto,dkk (2019) menyatakan jika kinerja lingkungan memberi pengaruh positif dan signifikan pada CSR. Namun berbeda dengan hasil kajian oleh Isharijadi dan Astuti, (2017) menyatakan jika kinerja lingkungan memberi pengaruh negatif terhadap CSR perusahaan.

Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap CSR, ditunjukkan oleh kajian yang dijalankan Metri dan Sarlawa, (2021) ukuran perusahaan memberi pengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan hasil kajian oleh Dewi dan Sedana, (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada CSR perusahaan.

Kajian oleh Kawuri, Sitawati, dan Sam'ani (2018), menyatakan jika kinerja lingkungan tidak memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan namun berbeda dengan kajian Setiawan dan Pranaditya, (2018) yang menyatakan jika kinerja lingkungan memberi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil kajian yang dijalankan oleh Setiawan dan Pranaditya, (2018) menyatakan jika Ukuran Perusahaan memberi pengaruh positif terhadap kinerja Keuangan. Namun hasil kajian Oktaviani dan Suyono, (2019) menyatakan jika ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dalam kajian yang dijalankan oleh Meiyana dan Aisyah, (2019) menyatakan jika CSR memberi pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil kajian Tahu, (2019) yang menyatakan jika CSR tidak memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Adanya perbedaan hasil dari kajian tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan antara kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*, dan kinerja keuangan. Alasan memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai objek kajian ialah karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang menghasilkan limbah dari aktivitas bisnisnya dan karena sudah terdapat fakta jika terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh PT. Ultra Jaya Milk Industri.Tbk (ULTJ) dalam periode kajian. Kemudian alasan memilih periode kajian tahun 2017-2019 ialah karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh data. Data laporan PROPER tahun 2020 yang diperoleh dari situs resmi Kementrian Lingkungan Hidup pada saat pengajuan judul belum diterbitkan.

Sesuai dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening dan memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI sebagai obyek kajiannya, maka kajian ini berjudul **"Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019".**

1.2. **Ruang Lingkup**

Adapun Ruang Lingkup Permasalahan pada kajian ini ialah seperti berikut:

a. Kajian ini dijalankan dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.

b. Variabel Endogen pada kajian ini ialah *Corporate Social Responsibility*, dan kinerja keuangan. Variabel Eksogen pada kajian ini ialah kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan.

c. Data yang dipergunakan pada kajian ini ialah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dalam perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI tahun periode 2017-2019. Data laporan keuangan tahunan tersebut bisa diperoleh melalui situs resmi BEI yakni http://www.idx.co.id kajian ini juga mengambil Laporan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan

Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Data atas laporan PROPER tersebut bisa diperoleh melalui situs resmi dari Kementrian Lingkungan Hidup yakni http://proper.menlhk.go.id.

d. Periode kajian yang dipergunakan pada kajian ini ialah periode Tahun 2017-2019.

1.3. **Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah yang muncul pada kajian ini sesuai dengan latar belakang diatas ialah seperti berikut:

a. Masih terdapat Perusahaan yang kurang memperhatikan dampak lingkungan sekitar dari aktivitas bisnisnya.

b. Masih terdapat Perusahaan yang mendapat kategori warna merah dan hitam dalam PROPER. Berarti bahwa masih terdapat perusahaan yang belum menjalankan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan bahkan dengan sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana telah dipersyaratkan.

c. Adanya *research gap* atau perbedaan hasil penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu sebagai referensi penulis mengenai variabel Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan,terhadap CSR dan Kinerja Keuangan.

Sesuai dengan permasalahan di atas muncul pertanyaan kajian seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility*?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*?
3. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan?
6. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi *Corporate Social Responsibility*?
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi *Corporate Social Responsibility*?

1.4. **Tujuan Penelitian**

Kajian ini mempunyai tujuan seperti berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

3. Untuk menganalisa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

4. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

5. Untuk menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

6. Untuk menganalisa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan di mediasi *Corporate Social Responsibility*.

7. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan di mediasi *Corporate Social Responsibility*.

1.5. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan kajian, maka kajian ini diharapkan bisa memberi manfaat:

a. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang nantinya hasil dari kajian ini bisa menjadi referensi bagi penulis selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil dari kajian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan kepada perusahaan agar bisa melaksanakan *Corporate Social Responsibility* terhadap lingkungannya yang bisa memberi pengaruh kinerja keuangan perusahaan.

2) Bagi Investor

Hasil dari kajian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi agar terlebih dahulu memperhatikan kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, *Corporate Social Responsibility* perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS